

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang dilewati untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka mencakup identifikasi secara sistematis, penemuan serta analisis dokumen yang memuat informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa tinjauan-tinjauan ataupun referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting untuk bahan acuan sehingga dapat membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. “Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung Dalam Membentuk Kerja Sama Tim”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang peneliti jadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No		Indra Ginanjjar. 2017 UNIKOM	Nenden Sari Riswanda. 2016 UNIKOM	Kurnia Aodranadia. 2012 UNIKOM
1.	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Pelatihan Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Juara Dunia Pada Perguruan Tinggi Silat Tadjimalela	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok Dalam Membentuk Perilakunya Di Kota Cimahi)	Pola Komunikasi Orang Tua Muda Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung

2.	Metode Penelitian	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.
3.	Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang diteliti oleh Indra Ginanjar ini meneliti tentang pola komunikasi pelatih dan atlet dalam memberikan gelar juara, sedangkan penelitian dari peneliti ini meneliti pola komunikasi pelatih dengan	Penelitian dari Nenden Sari Riswanda ini meneliti pola komunikasi orang tua dengan remaja perokok dalam membentuk perilaku individu si perokok, sedangkan penelitian dari peneliti ini meneliti pola	Penelitian Kurnia meneliti bagaimana proses komunikasi orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di kota bandung, sedangkan peneliti meneliti untuk mengetahui

		anak didikannya dalam membentuk kerja sama tim.	komunikasi pelatih dengan anak didikannya sehingga dapat membentuk kerja sama tim.	proses dan hambatan komunikasi pelatih dengan anak didikannya.
--	--	--	--	---

Sumber: Peneliti, 2018

2.1.2 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.1.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Michael Burgoon dan Michael Ruffner, dalam Rismawaty dkk. 2014: 182),

Komunikasi kelompok juga merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa individu dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Komunikasi

kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga individu atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2005). Kedua definisi komunikasi kelompok dari uraian diatas memiliki kesamaan, yaitu adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama itu, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Seperti halnya sebuah tim sepak bola, adalah kelompok pemecahan masalah, kelompok yang memiliki tujuan yang sama, kelompok yang ingin bekerja sama. Tentunya dalam komunikasi kelompok melibatkan komunikasi antarpribadi, maka dari itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2.1.2.2 Elemen-elemen Komunikasi Kelompok

Ada empat elemen komunikasi kelompok yang tercakup dari definisi yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman, yaitu:

- 1) Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang

disebut *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. Seperti atlet sepak bola yang hanya pasif mendengarkan suatu instruksi dari pelatih, secara teknis belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan suatu kelompok apabila sudah mulai mempertukarkan pesan dengan pelatih atau rekan se-
tim nya.

- 2) Elemen yang kedua adalah waktu, sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok, kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang sangat panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara. Seperti halnya suatu tim sepak bola, membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat membentuk kerja sama tim antar individu dalam tim tersebut.
- 3) Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang memberi batas 3-8 orang, 3-15 orang, dan 3-20 orang. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut,

muncul konsep yang dikenal dengan *smallness*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberi reaksi terhadap anggota kelompok lainnya. Dengan *smallness* ini, kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota yang lain.

- 4) Yang terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian, bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut sehingga dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

2.1.2.3 Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya

Begitu banyak klasifikasi yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, yakni:

1. Kelompok Primer dan Sekunder

Charlels Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

- Kualitas interaksi pada komunikasi kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam artinya menembus kepribadian yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang ditampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali hambatan yang menentukan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder, komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan sekunder formal.

2. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb (1930), melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang

anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau juga untuk membentuk sikap.

Kelompok rujukan memiliki tiga fungsi:

- Fungsi komparatif
- Fungsi normatif
- Fungsi perspektif

3. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Perspektif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua yaitu, kelompok deskriptif dan perspektif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi dengan melihat proses pembentukannya secara ilmiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga yaitu:

- Kelompok tugas, bertujuan memecahkan masalah.
- Kelompok pertemuan, adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Setiap anggota berusaha belajar lebih banyak mengenai dirinya.
- Kelompok pen sadar, memiliki tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok perspektif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Individu-individu kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: *a.* Melaksanakan tugas kelompok, dan *b.* Memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok yang disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, apabila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi, maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat ditemukan pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. Ukuran kelompok
2. Jaringan komunikasi
3. Kohesi kelompok
4. Kepemimpinan (Jalaludin Rakhmat, 1994).

2.1.3 Komunikasi Verbal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Verbal

Tentunya Setiap proses komunikasi melibatkan penggunaan verbal dan non verbal. Hampir seluruh rangsangan bicara yang disadari termasuk dalam kategori komunikasi verbal. Pesan verbal merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan komunikasi individu lain secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal adalah sarana utama yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran maupun perasaan yang kita miliki. Suatu sistem dalam verbal terdapat bahasa. Bahasa merupakan seperangkat simbol tertentu yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal merupakan sarana utama yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan dan maksud kita. Melalui bahasa, setiap manusia dapat berbagi pengalaman, memperoleh dukungan atas pengalaman dan pendapat yang dimiliki.

Pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260).

2.1.3.2 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2010: 266) bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan, interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.4 Komunikasi Non Verbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol, kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah, dan lain-lain. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap maupun tertulis.

Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut:

“Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi.” (Mulyana, 2010:344)

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Samovar (Ilya Sunarwinadi) dalam buku *interpersonal skill* karya Manap Solihat, menyebutkan bahwa dalam suatu peristiwa komunikasi, perilaku nonverbal digunakan secara bersama-sama dengan bahasa verbal:

1. Perilaku nonverbal memberi aksen atau penekanan pada pesan verbal. Misalnya mengatakan terima kasih dengan tersenyum.
2. Perilaku nonverbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal. Misalnya mengatakan arah tempat dengan menjelaskan “perpustakaan Universitas terbuka terletak di belakang gedung ini”, kemudian mengulang pesan yang sama dengan menunjuk arahnya.
3. Tindak komunikasi nonverbal melengkapi pernyataan verbal, misalnya mengatakan maaf pada teman karena tidak dapat meminjam uang; dan agar lebih percaya, pernyataan itu ditambah lagi dengan ekspresi muka sungguh-sungguh atau memperlihatkan saku atau dompet yang kosong.
4. Perilaku nonverbal sebagai pengganti komunikasi verbal, misalnya mengatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang. (Ilya Sunarwinadi dalam buku Manap Solihat, 2014:45)

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau penggunaannya. Menurut mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaan komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk:

1. Meyakinkan apa yang diucapkan (repletion).

2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2010:106)

2.1.4.3 Ciri-Ciri Komunikasi Non Verbal

Devito (2011:54) mengungkapkan bahwa pesan-pesan non verbal memiliki ciri-ciri umum, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan non verbal biasanya saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non verbal sangat dipercaya, umumnya pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi non verbal dikendalikan oleh aturan
6. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain, baik verbal maupun non verbal.

2.1.4.4 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang dianggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakan. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangatlah beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu:

1. Bahasa Tubuh seperti isyarat tangan, gerakan tangan, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata.
2. Sentuhan
3. Konsep waktu

2.1.5 Tinjauan Mengenai Pola Komunikasi

2.1.5.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Effendy, 1989). “Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara

yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.
(Djamarah, 2004:1).

Sedangkan menurut para ahli lainnya

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa, “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang yang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.

“Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.” (Effendy, 1989).

Pola komunikasi juga diartikan sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006:1).

Dari pemahaman diatas maka pola komunikasi ialah bentuk ataupun pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dihubungkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi tahapan-tahapan pada sebuah aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian

penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar individu maupun kelompok. Pola komunikasi ini juga dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, antara lain:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media apapun atau tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan berperan sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah / Timbal Balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah komunikator, dan komunikator memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut dan umpan baliknya pun secara langsung. Seperti halnya dalam tim sepak bola, pelatih dengan atletnya saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsinya masing-masing, namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah pelatih. Pelatih mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk membentuk kerja sama dalam sebuah tim tersebut.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak terjadi pertukaran pikiran secara logis antara komunikator dengan komunikannya.(Pace dan Faules, 2002:171).

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan. Pace dan Fauls mengungkapkan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perluasan bentuk penyebaran diadik, jadi pesan disampaikan dari si A kepada si B kepada si C kepada si D kepada si E dalam serangkaian transaksi dua orang kepada satu individu (sumber pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretasinya kepada individu beerikutnya dala mrangkaian tersebut.

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola. “siapa berbicara kepada siapa”. Penyebaran pesan tersebut memiliki sebuah pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Apabila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin akan timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi juga akan menyebabkan informasi sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum menerima informasi. Bila

jumlah individu yang diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi dengan mereka.

Pola-pola komunikasi menurut Pace dan Faules (2002), terdapat dua pola berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda yaitu pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disebabkan oleh anggotanya. Sedangkan pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan lainnya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan.

2.1.6 Tinjauan Mengenai Pelatih

2.1.6.1 Definisi Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang bertugas untuk melatih dan membina sebuah tim maupun atlet yang dipersiapkan untuk sesuatu penampilan yang menghasilkan sebuah pencapaian target. Pelatih juga adalah seseorang yang bertugas untuk mempersiapkan fisik dan mental olahragawan maupun kelompok olahragawan, untuk mencapai sesuatu

yang ditargetkan. Sebagian besar pelatih merupakan bekas atlet, namun ada juga yang tidak. Tugas pelatih mengatur taktik, strategi, pelatihan fisik dan menyediakan dukungan moral.

Selain itu pelatih juga dapat diartikan sebagai seorang yang profesional dalam bidangnya yang tugasnya membantu atlet atau team dalam mencapai prestasi yang tinggi. Pelatih selain bertugas dalam membantu atlet juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk watak atau tingkah laku atletnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang pelatih adalah sosok panutan bagi atletnya maupun masyarakat sehingga tingkah lakunya akan diperhatikan oleh atletnya/masyarakat, oleh karena itu pelatih harus bisa berperan bagi atletnya atau anak didikannya. Untuk mengoptimalkan penampilan, menjamin keselamatan, dan menaikkan kesejahteraan olahragawan, para pelatih harus secara teratur menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru dan mengubah praktek latihannya. Pelatih harus selalu belajar dan belajar untuk mendapatkan ilmu yang baru dan mampu menerapkan dalam program latihannya. Perubahan seperti itu hanya dapat terjadi apabila :

1. Memiliki pemahaman atas perinsip-prinsip yang penting mengenai masing-masing bidang ilmu yang relevan
2. Harus rajin mencari pengetahuan baru dalam ilmu olahraga. Agar pealtih tidak ketinggalan ilmu-ilmu terbaru dalam bidangnya.

Pelatih secara khusus melatih elemen teknik maupun taktik, disamping memperhatikan faktor pengembangan psikologis maupun fisik. Tugasnya dapat diperluas sesuai dengan kemampuan pribadi pelatih tersebut.

Pelatih juga dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Pernyataan ini muncul karena selama ini yang tampil sebagai pelatih diantaranya tidak melalui poses pendidikan yang memadai. Diantaranya hanya mengandalkan kemampuan individu tersebut berdasarkan pengalaman sebagai mantan atlet dalam suatu cabang olahraga yang ditekuninya. Ciri sebuah profesi menurut Yunus dalam bukunya Dasar-dasar Kepelatihan Olahraga (1998: 12) adalah:

1. Memiliki etika profesi yang mengutamakan pemberian layanan pada khalayak.
2. Menempuh masa latihan atau pendidikan dalam waktu yang lama.
3. Memiliki landasan ilmu pengetahuan sebagai praktek layanannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Pelatih memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan prestasi atlet. Menurut (Harsono, 1988: 5) seorang pelatih mempunyai beberapa peran dan tugas penting yaitu sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman. Tugas pelatih adalah membina dan mengembangkan kemampuan atlet agar mencapai potensi yang maksimal. (Suharno, 1985: 4-6) mengungkapkan bahwa tugas seorang pelatih dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mencari bibit berbakat
2. Melatih dengan efektif dan efisien
3. Menyusun, menentukan strategi, dan taktik pertandingan
4. Menilai dan mengevaluasi pertandingan
5. Membuat laporan dan dokumentasi proses latihan yang dijalankan
6. Meneliti, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu sesuai cabang olahraga yang ditekuni
7. Mengadakan penyelidikan sesuai dengan spesialisasi cabang olahraga

Soepardi dalam bukunya *Coaching and Training* (1972: 8) mengungkapkan bahwa tugas pelatih adalah menyuguhkan dan melaksanakan rencana-rencana latihan yang dibuatnya. Seorang pelatih harus mengetahui keadaan atlet mulai dari sifat, kondisi fisik dan mental, hubungan kekeluargaan sampai hubungan atlet dalam lingkungannya. Sedangkan menurut Sukadiyanto (2002: 4) menjelaskan bahwa tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu atlet mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan.

2.1.7 Tinjauan Mengenai Sepak Bola

2.1.7.1 Definisi Sepak Bola

Permainan sepak bola merupakan bentuk dari kegiatan fisik yang memberikan manfaat pada kebugaran tubuh dan mental serta social, yaitu prestasi. Pada kajian ini lebih menyoroti pada permainan dan olahraga sepak bola kaitannya dengan kebugaran tubuh. Permainan ini sendiri masuk dalam aktifitas gerak olahraga, karena bentuk aktifitas fisik yang terstruktur, terencana dan berkesinambungan dengan tujuan untuk kebugaran tubuh yang lebih baik.

Pada dasarnya sepakbola merupakan olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki. Tujuan utama dari permainan ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak-banyaknya yang tentunya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk bisa membuat gol harus tangkas, sigap, cepat, dan baik dalam mengontrol bola. Secara umum, yang berhak untuk memegang atau menyentuh bola hanya penjaga gawang saja di dalam daerah gawangnya, sedangkan sepuluh pemain lainnya diizinkan untuk mengolah si kulit bundar itu dengan seluruh tubuhnya selain tangan, biasanya memainkan bola kulit dengan menggunakan kaki untuk menendang, dada untuk mengontrol bola, dan kepala untuk menyundul bola. Tim yang mencetak gol paling banyak dan berhasil mempertahankan keunggulannya sampai peluit akhirlah yang menjadi pemenangnya, kecuali jika sampai akhir peluit hasil antara kedua tim

imbang, maka akan diadakan perpanjangan waktu atau mungkin langsung pada adu penalti, tergantung pada format atau sistem kompetisinya.

2.1.7.2 Sejarah Sepak Bola

Sejarah sepak bola dimulai dari abad ke-2 dan ke-3 sebelum Masehi di Tiongkok. Pada masa Dinasti Han tersebut, masyarakat menggiring bola kulit dan menendangnya pada jaring kecil. Permainan yang serupa juga dimainkan di Jepang dengan sebutan *Kemari*. Sepak bola modern baru mulai berkembang di negara Inggris dengan menetapkan peraturan-peraturan mendasar dan menjadi sangat digemari oleh banyak kalangan. Pada beberapa kompetisi, permainan sepak bola ini sering menimbulkan kekerasan selama pertandingan berlangsung atau di akhir peluit, sehingga akhirnya Raja Edward III melarang olahraga ini dimainkan pada tahun 1365. Raja James I dari Skotlandia juga mendukung keputusan larangan untuk memainkan olahraga ini. Pada tahun 1815, sebuah perkembangan besar yang akhirnya menyebabkan sepak bola menjadi terkenal di lingkungan Universitas dan Sekolah. Kelahiran sepak bola modern terjadi di Freemasons Tavern pada tahun 1863 ketika 11 sekolah dan klub berkumpul dan lalu merumuskan aturan yang baku untuk olahraga ini.

Bersamaan dengan itu, terjadilah pemisahan yang jelas antara olahraga *rugby* dengan sepak bola (*soccer*). Pada tahun 1869, menggiring bola dengan tangan mulai dilarang dalam sepak bola. Dari tahun 1800, olahraga sepak bola ini dibawa dan diperkenalkan oleh pelaut, pedagang, dan tentara Inggris ke berbagai belahan dunia. Pada tahun 1904, asosiasi tertinggi sepak bola dunia (FIFA) dibentuk dan pada itu juga berbagai kompetisi sepak bola dimainkan diberbagai negara.

2.1.7.3 Sejarah Sepak Bola di Indonesia

Sejarah sepak bola di Indonesia, diawali dengan terbentuknya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta tepatnya 19 April 1930 dengan pimpinan Soeratin Sosrosoegondo. Sejak saat itulah kegiatan sepak bola di Indonesia ini semakin sering digerakkan oleh PSSI dan juga makin banyak rakyat yang bermain di jalan atau di alun-alun tempat kompetisi I Perserikatan diadakan. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebangkitan “Sepak Bola Kebangsaan”, Paku Buwono X membangun stadion Sriwedari yang membuat persepak bolaan di Indonesia ini semakin ramai.

Sepeninggalan Soeratin Sosrosoegondo, prestasi timnas Indonesia tidak terlalu memuaskan dikarenakan pembinaan tim nasional yang tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi dan kompetisi. Pada tahun 1970 dalam perkembangannya akhirnya PSSI

telah memperluas kompetisi sepak bola Indonesia, di antaranya dengan penyelenggaraan Liga Super Indonesia, Divisi Utama, Divisi Satu, dan Divisi Dua untuk pemain non amatir, serta Divisi Tiga untuk pemain amatir. Selain itu juga PSSI aktif mengembangkan kompetisi sepak bola wanita dan kompetisi dalam kelompok umur tertentu, contohnya kompetisi yang dimulai dari kelompok usia-15 sampai dengan usia-23.

2.1.8 Tinjauan Mengenai Atlet

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2016) arti dari kata atlet yaitu olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatannya untuk di ikut sertakan dalam pertandingan. Atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu athlos yang berarti “kontes”.

Olahragawan atau atlet adalah orang yang terlatih dari segi kekuatan, ketangkasan, dan kecepatannya untuk di ikut sertakan dalam suatu pertandingan. Mereka melakukan latihan sesuai bidang olahraga yang ditekuninya agar mendapatkan ketahanan fisik, daya tahan, kecepatan, kelenturan, kelincahan, keseimbangan, untuk mempersiapkan diri jauh hari sebelum pertandingan dimulai. Mereka biasanya bertujuan untuk menciptakan prestasi baik di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Atlet juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang mahir dalam olahraga tertentu dan bentuk lain dari ketahanan fisik. Dalam beberapa

cabang olahraga tertentu, atlet harus memiliki kemampuan fisik yang diatas rata-rata, sehingga porsi dari latihan para atlet bisa dikatakan berat, karena tiap-tiap atlet ingin menghasilkan prestasi yang dimana semua atlet harus bersaing secara adil untuk mencapai prestasi tersebut.

2.1.9 Tinjauan Mengenai Kerja Sama

2.1.9.1 Definisi Kerja Sama

Kerjasama merupakan seseorang yang mempunyai kepedulian terhadap orang lain atau sekelompok orang hingga terbentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan semua anggota dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota serta menjunjung tinggi norma yang berlaku. Kerjasama juga merupakan kerjasama dalam bidang organisasi yang merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama antar anggota untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh anggota organisasi. Pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama hingga tercapai tujuan yang dinamis.

Terdapat tiga unsur yang terkandung dalam kerjasama yakni orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi dan adanya tujuan yang sama. Kerjasama ialah suatu kegiatan yang memiliki tingkatan

yang berbeda mulai dari adanya koordinasi dan kooperasi hingga terjadi kolaborasi di dalam suatu kegiatan kerjasama.

Kerja sama dalam tim juga menjadi suatu kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan latihan. Kerjasama dalam tim akan menjadi sebuah daya dorong yang tentunya mempunyai energi dan sinergisitas bagi individu yang termasuk dalam kerjasama tim tersebut. Tanpa adanya kerjasama yang baik tidak akan mungkin bisa mencapai suatu tujuan yang diinginkan kelompok tersebut. Seperti yang diungkapkan Bachtiar (2004) bahwa “Kerja sama merupakan sinergisitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kerjasama akan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan.

Tim merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mengkoordinasi sesuai peran mereka untuk tujuan tertentu, yang memiliki 3 komponen:

1. Dibutuhkan dua orang atau lebih
2. Individu-individu dalam suatu tim memiliki interaksi reguler
3. Individu-individu dalam sebuah tim memiliki tujuan yang sama

Setiap tim ataupun individu sangat berhubungan erat dengan kerja sama yang dibangun dengan kesadaran pencapaian prestasi dan usaha dalam latihan. Kerja sama akan membuahkan berbagai penyelesaian yang secara individu tidak dapat terselesaikan.

Keunggulan yang dapat diunggulkan dalam kerja sama pada tim yaitu munculnya berbagai penyelesaian secara sinergi dari berbagai individu yang tergabung dalam tim.

Munculnya keinginan untuk bekerja sama dalam suatu tim, tentunya dipicu dengan adanya tujuan yang dimiliki tiap masing-masing individu dalam tim tersebut, dan memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai tiap masing-masing anggota tim tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisis yang dijadikan sebagai skema yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, didasarkan oleh kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan konsep dari penelitian yang diteliti melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang memaparkan secara garis besar alur logika berlangsungnya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran sendiri memiliki fungsi untuk:

1. Menentukan apa dan siapa yang akan dikaji atau tidak dikaji
2. Kerangka menegaskan adanya hubungan yang ditunjukkan dengan tanda panah berdasarkan rumusan hipotesis

3. Penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok masalah yang ada dalam penelitian.

“Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria pertama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan, adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. (Suriasumantri, dalam Sugiyono, 2009:92)”

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Kata kunci yang akan dibahas peneliti merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi dalam komunikasi kelompok yang terjalin antara pelatih dengan anak didikannya.

Sebelum peneliti membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti akan mengutip mengenai arti dari sebuah pola komunikasi yang dipaparkan Syaiful Bahri Djamarah:

“Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah, 2004: 1).

Definisi di atas tersebut terdapat unsur-unsur diantaranya sebuah kegiatan, kegiatan yang direncanakan, ada sasaran atau tujuan yang ingin

dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil tidaknya kegiatan yang dilakukan.

Ketika peneliti melakukan prariset dan prawawancara, ditemukan bahwa untuk melihat pola komunikasi, peneliti menggunakan dan menggali tentang proses komunikasi yang berlangsung dan hambatan komunikasi yang ada. Kata-kunci yang ingin dibahas ini adalah unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi dalam komunikasi kelompok yang terjalin dalam tim.

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai pada tujuan komunikasi pada umumnya). (Effendy, 2000:31)

pada hakikatnya adalah proses terjadinya penyampaian pemikiran, pesan, ide, perasaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang tanpa memikirkan perasaan kepada orang lain. Tidak jarang juga seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal apabila sewaktu menyampaikan pemikiran, perasaan tidak

terkontrol. Proses komunikasi pelatih dengan atletnya memiliki pola dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menerapkan pesan yang mereka ingin sampaikan kepada atletnya.

Proses komunikasi juga terbagi menjadi dua, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, media, bahasa, isyarat, dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media yang paling banyak dan sering digunakan adalah bahasa karena mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide maupun informasi. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertamanya. Media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi.

2. Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi telah disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan jika komunikasi dilakukan di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "*in tune*" dari

frame of refence dan *field of reference* antara komunikator dan komunikan.

(Effendy, 2000:45)

Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan 2012:263) ada tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu:

a. Hambatan Personal

Merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk.

b. Hambatan Semantik

Berasal dari keterbatasan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol biasanya memiliki aneka makna dan kita harus memilih makna dari sekian banyak. Kadang kita memilih makna yang salah dan terjadilah kesalahpahaman.

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi pelatih dengan atletnya sering terjadi, banyak juga hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan yang menjadi salahsatu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi antara pelatih kepada atletnya. Proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan yang terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2.2.2 Kerangka Konseptual

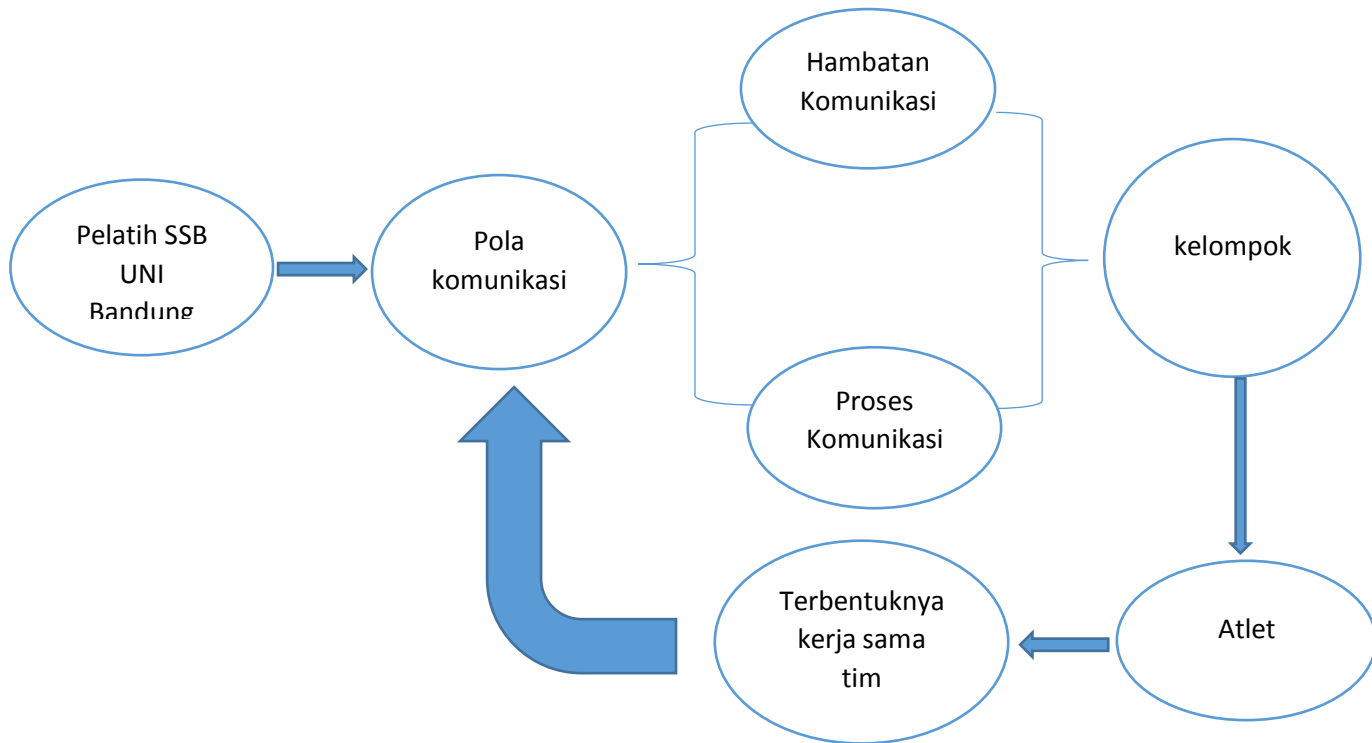
Pola komunikasi pelatih biasanya berupa verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang atletnya untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif. Secara tidak langsung walaupun tidak mutlak pola ini bisa dikaitkan dengan tipe kepemimpinan otoriter, dimana pelatih memberikan rangsangan kepada atletnya, walaupun didalamnya masih terdapat timbal balik.

Manusia merupakan makhluk yang dinamis. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentuk makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Peneliti, 2018